

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA
NOVEL KATARSIS KARYA ANASTASIA AEMILIA

Anak Agung Dewi Wulan Sari

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

This study aims to analyze and understand the personality of a character in the novel aspects of Catharsis. Novel Catharsis is used as an object of research. The object of research was analyzed using structural theory, psychology and literary theory. In the case analyzed in terms of the structural elements of the story builders, ie plot, character, and background. In terms of the psychology literature analyzed in terms of the characteristics of antisocial personality disorder

Keywords: structural theory, theories of psychology literature, antisocial personality disorder.

1. Latar Belakang

Karya sastra yang berbentuk novel mengungkapkan atau menceritakan tokoh-tokohnya yang membangun peristiwa-peristiwa akibat dari konflik-konflik yang dialami. Salah satu konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita itu adalah konflik kejiwaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Aminuddin (1990:93) yang menyatakan bahwa sastra sebagai “gejala kejiwaan” di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang diuraikan melalui perilaku tokoh-tokoh ceritanya. Dengan kalimat lain, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan teori psikologi sastra.

Novel *Katarsis* mempunyai daya tarik tersendiri. Daya tariknya apabila dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra, dapat dilihat dari judulnya, yakni “*Katarsis*”. Judul tersebut telah bernuansa psikologi. Berdasarkan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Katarsis* adalah kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu lakuan dramatis. Hal ini didasarkan atas pengalaman kejiwaan yang dialami tokoh primer dalam cerita, yakni tokoh Tara.

Novel *Katarsis* merupakan novel pertama yang ditulis oleh Anastasia Aemilia. Walaupun demikian, novel *psychology thriller* ini menarik untuk dianalisis karena mengungkapkan konflik-konflik kejiwaan yang menimbulkan gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita ini mengarah pada perilaku psikopat (antisosial). Gejala-gejala perilaku psikopat (antisosial) diungkapkan pengarang melalui sifat dan perilaku tokoh-tokoh ceritanya. Perilaku psikopat (antisosial) tersebut menimbulkan tragedi yang dialami tokoh-tokohnya.

Gejala-gejala perilaku psikopat (antisosial) dialami oleh dua tokoh “aku” dalam novel ini, yakni tokoh primer dan tokoh sekunder. Kedua tokoh “aku” tersebut bernama Tara dan Ello. Gejala-gejala perilaku psikopat tersebut, di antaranya sulit mengendalikan emosi, penuh tipu-daya, tidak mempunyai rasa takut, tidak mempunyai rasa penyesalan bahkan cenderung puas, tidak bertanggung jawab, berperilaku menyimpang sejak kecil, kurang empati, cerdas, spontan, bersikap wajar dan tenang untuk menutupi sifat aslinya, serta berpenampilan menarik.

Selain itu, novel *Katarsis* semakin menarik karena menghadirkan dua tokoh “aku” yang mengungkapkan, melakukan dan mengalami tragedi-tragedi pembunuhan tersebut. Kedua tokoh “aku” juga mengungkapkan konflik-konflik kejiwaan yang dialaminya. Walaupun kedua tokoh “aku” tersebut mempunyai emosi yang labil, namun kedua tokoh ini juga menjalin hubungan asmara. Adanya jalinan asmara antara kedua tokoh tersebut semakin menambah tingkat kemenarikan isi cerita sehingga konflik-konflik kejiwaan dalam cerita tersebut semakin kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dianalisis aspek-aspek yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh yang mengalami gangguan kepribadian antisosial yang bertumpu pada teori gangguan kepribadian antisosial. Namun, sebelum menganalisis psikologi sastra, analisis struktur yang dianalisis terlebih dahulu yang meliputi unsur alur, penokohan, dan latar.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun struktur novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia yang meliputi alur, penokohan, dan latar ?
- b. Bagaimanakah aspek kepribadian dan konflik apa saja yang dialami tokoh Tara dan Ello dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia?

3. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Menganalisis struktur yang membangun novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia yang meliputi alur atau plot, penokohan, dan latar.
- b. Menganalisis aspek kepribadian dan konflik yang dialami tokoh Tara dan Ello dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia.

4. Metode Penelitian

Metode merupakan strategi dan cara untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya. Metode juga berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004: 34). Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Dalam tahapan analisis, digunakan metode deskriptif analitik. Hasil analisis penelitian disajikan dengan metode formal dan informal.

5. Hasil dan Pembahasan

Teeuw (1988:154) yang menyatakan bahwa analisis struktural merupakan suatu langkah awal dalam memahami suatu karya sastra. Analisis struktural dalam karya sastra, khususnya fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan sehingga menunjang makna secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2012:37). Dalam

penelitian ini dianalisis unsur-unsur pembangun novel *Katarsis*. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:25), unsur-unsur yang membangun struktur cerita, yakni alur, penokohan dan latar. Alasannya, ketiga unsur tersebut merupakan struktur faktual dalam rangkaian keseluruhan cerita.

Adapun uraian mengenai struktur pembangun cerita, yakni sebagai berikut. Pertama, menurut Pradopo, tema merupakan inti cerita atau pokok pikiran yang mendasari cerita (2002:77). Pertama, tema dalam novel *Katarsis* adalah kebencian. Alasannya karena ketidakseimbangan dalam bentuk perhatian dari orang tuanya. Oleh karena itu, Tara berkembang menjadi anak berkepribadian psikopat. Kedua, berdasarkan pendapat Aristoteles (Nurgiyantoro, 2012 :142), alur terdiri dari tiga tahapan, yakni tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. Tahapan awal, cerita diawali dengan mengenalkan tokoh utama dalam cerita. Dalam novel ini, tokoh aku bernama Tara digambarkan keadaan fisiknya masih sedikit kuat ketika terkurung di dalam kotak perkakas. Pada tahapan tengah, permasalahan-permasalahan berkembang, yaitu tokoh Tara mengalami trauma sehingga mengalami halusinasi dan mengingat kenangan masa lalunya, terjadi teror pembunuhan berantai sehingga tokoh Tara merasa terancam, dan berbagai emosi yang ditunjukkan tokoh Tara ketika mengetahui Alfons terbunuh akibat rencana teror yang dibuat Heru dan Ello. Pada tahapan akhir atau tahap pelebaran, di antara kerumunan warga, Tara menyaksikan penemuan mayat Ello di kali sekitar daerah Jakarta Barat. Ketika itu perut Tara masih terluka sehingga Tara memegang koinnya untuk mengurangi rasa sakit. Di sanalah Tara memutuskan bahwa semua kisah tragis ini berakhir. Walaupun Tara masih dirundung keraguan. Ketiga, menurut Tarigan (1984 : 143), tokoh-tokoh tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tokoh primer, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer. Tokoh primer adalah tokoh aku bernama Tara Johandi. Tokoh sekunder adalah Ello dan Alfons. Tokoh komplementer adalah Bara, Tari, Arif, Sasi, Moses, dan Heru. Keempat, menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 216), latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat dalam cerita mengacu pada Bandung dan Jakarta. Latar waktu berupa tahun yang diungkapkan dalam berita kasus perampokan dan

pembunuhan yang terjadi di Bandung tahun 2006 dan berita kasus pembunuhan berantai yang terjadi di Jakarta tahun 2011. Latar sosial digambarkan berdasarkan status sosial, yakni Masyarakat golongan menengah dialami Tara dan Ello, sedangkan masyarakat golongan atas dialami Alfons.

Menurut Hartoko (1986:126), psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Ratna (2004:350), dalam menemukan gejala kejiwaan yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, maka perlu memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori gangguan kepribadian antisosial. Menurut Cleckley (Halgin & Whitbourne, 2010:84) dalam bukunya berjudul *The Mask of Sanity* mengategorikan karakteristik gangguan kepribadian antisosial. Karakteristik tersebut mencakup tidak adanya rasa penyesalan atau rasa malu pada tindak kekerasan kepada orang lain; kurangnya penilaian atau kegagalan untuk belajar dari pengalaman; sangat egosentris dan tidak memiliki cinta; kurang respek terhadap orang lain; impulsif; tidak merasakan kegugupan; tidak dapat percaya; tidak jujur dan tidak tulus; dan tingkah laku mengerikan tersebut ditutupi dengan daya tarik penampilan fisik dan terlihat intelek. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis kepribadian awal tokoh, kepribadian psikopat (antisosial) tokoh, dan kepribadian tokoh mengalami katarsis.

Gangguan kepribadian antisosial dialami oleh tokoh primer bernama Tara. Adapun uraian mengenai kepribadian tokoh Tara dalam novel *Katarsis* adalah sebagai berikut.

a. Tahapan Kepribadian Awal

Kepribadian awal yang ditunjukkan saat kehidupan masa kecil Tara. Tara kecil digambarkan seorang anak yang membenci orangtuanya karena tidak menyukai nama pemberian dari orangtuanya. Penyebabnya karena ketidakseimbangan dalam bentuk perhatian yang diberikan oleh orangtuanya. Akibat ketidakharmonisan hubungan antara Tara dengan orang tuanya, Tara tidak dapat mengendalikan emosi secara benar. Perilaku Tara mulai mengarah pada

perilaku psikopat, yakni bersikap impulsif dan egosentris sehingga mencerminkan karakter seorang pembangkang.

b. Tahapan Kepribadian Psikopat

Akibat dari kepribadian pada tahap awal tersebut, kepribadian Tara cenderung berkembang dengan perilaku psikopat atau antisosial. Awalnya ditandai dengan kemampuan Tara kecil menarik perhatian seorang anak laki-laki melalui penampilan fisiknya sehingga bocah laki-laki tersebut mengajaknya bermain. Selain itu, Tara kecil juga mampu mengucapkan kata-kata pujian sehingga bocah laki-laki itu merasa senang.

Tara menunjukkan sikap impulsif dengan membunuh keluarganya, yaitu Tari (ibunya), Moses (sepupunya), Sasi (tantenya). Tindakan sadis itu dilakukannya tanpa rasa penyesalan. Tara bersikap kurang respek pada Bara karena kebenciannya terhadap sorot mata Bara yang penuh amarah. Selain itu, Tara bersikap kurang respek pada Arif karena kebencian terhadap namanya sendiri, yakin Tara.

Tara juga menunjukkan karakter psikopatnya ketika bersama Ello. Tara juga menunjukkan sikap impulsifnya dengan membunuh Ello. Tara membunuhnya dengan menggunakan pisau yang terlebih dahulu tertancap di perutnya. Tara juga memasukkan jasad Ello ke dalam kotak perkakas. Sikap agresif itu terjadi karena merasa terancam. Sebab, Ello akan membunuh dan memasukkannya ke dalam kotak perkakas.

Tara menunjukkan karakter psikopatnya pada Heru, yaitu dengan bersikap impulsif. Penyebabnya karena menerima rangsangan dari Heru dengan melempar asbak kaca bening yang besar ke arah polisi pengawas. Sebab Heru memiliki kemampuan untuk memanipulasi pikiran seseorang.

c. Tahapan Kepribadian Mengalami Katarsis

Karakter Tara tercermin pada pengertian katarsis, yakni kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu lakuan dramatis. Tahap ini diawali dengan kelegaan emosional karena telah terlepas dari kebencian pada ibunya. Menurut pandangan Tara yang menyatakan bahwa satu orang yang dibencinya itu tidak akan menyebut dengan nama yang paling dibencinya, yakni Tara. Tara juga menunjukkan kelegaan emosional karena

seluruh keluarga Johandi telah tewas akibat pertikaian diantara Tara dengan keluarganya. Penyebab pertikaian tersebut karena Tara diketahui telah membunuh dan memutilasi sepupunya, Moses. Diakhir cerita, Tara menunjukkan ekspresi lega karena telah terlepas dari teror pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Ello dan Heru. Tara berhasil membunuh Ello karena berusaha membunuhnya terlebih dahulu sehingga berhasil menggagalkan obsesi Ello. Sementara itu Heru telah ditangkap oleh polisi karena terbukti membawa potongan tubuh Alfons.

Berdasarkan uraian tersebut, tahap ini merupakan suatu proses menuju katarsis yang dialami Tara. Proses katarsis merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan Tara untuk mencapai produk katarsis, yakni kelegaan emosional. Proses menuju katarsis akan dialami Tara secara berulang-ulang karena Tara mengalami keraguan. Keraguan ini disebabkan oleh tiga faktor kemungkinan, yaitu (a) Tara kemungkinan akan dicari jejak dan diinterogasi keterlibatannya dalam kasus ini karena polisi telah merekam pembicaraannya dengan Heru; (b) Heru telah ditahan itu kemungkinan akan membongkar rahasianya selama ini; (c) Heru akan kabur dan mencarinya untuk membalaskan dendam anaknya.

6. Simpulan

Struktur novel *Katarsis* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Unsur-unsur tersebutlah yang membangun cerita menjadi satu kesatuan yang berfungsi membangun cerita novel *Katarsis*. Analisis struktur merupakan langkah kerja awal sebelum menganalisis aspek kepribadian tokoh. Analisis psikologi sastra dalam novel *Katarsis* ini menggunakan teori psikologi, yaitu gangguan kepribadian antisosial. Alasannya, karena perilaku tokoh Tara mencerminkan perilaku psikopat. Oleh karena itu, analisis ini menganalisis tentang perwatakan tokoh tersebut yang didasarkan pada karakteristik gangguan kepribadian antisosial. Dalam analisis ini menggunakan tiga tahapan, yaitu tahapan kepribadian awal tokoh, tahapan kepribadian psikopat (antisosial) tokoh, dan tahapan kepribadian tokoh mengalami katarsis.

Daftar Pustaka

- Aemilia, Anastasia. 2013. *Katarsis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Halgin, Richard P dan Whitbourne, Susan Krauss. 2010. *Psikologi Abnormal : Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Jakarta : Salemba Humanika. (Penerjemah : Tussy'ni, Aliya, dkk.).
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.